

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CEO RETIREMENT* TERHADAP *PRUDENCE*

Disty Ameliana Putri¹, Mutiara Ningsih², Oskal Karyaman Gulo³
¹²³Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Email: distyatr@gmail.com, muningg321@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and provide empirical evidence regarding the effect of Financial Distress and CEO Retirement on Prudence. The independent variables in this research are Financial Distress, measured using the Debt-to-Equity Ratio (DER), and CEO Retirement, measured using a dummy variable index. The dependent variable in this study is Prudence, measured using the Accrual Index. This research is a quantitative study employing secondary data obtained from annual financial reports listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population of this study consists of companies included in the Kompas 84 Index listed on the IDX for the period 2020–2024. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 28 companies selected as the research sample. Data analysis in this study uses multiple linear regression, and the analytical process is carried out using Eviews software version 12. The results of the study indicate that (1) Financial Distress has no significant effect on Prudence, and (2) CEO Retirement has no significant effect on Prudence. These findings suggest that both financial pressure and CEO retirement conditions do not influence the level of prudence applied in corporate financial reporting.

Keywords: *Financial Distress; CEO Retirement; Prudence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Financial Distress* dan *CEO Retirement* terhadap *Prudence*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diukur dengan Indeks *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *CEO Retirement* yang diukur dengan Indeks Variabel *Dummy*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Prudence* yang diukur dengan Indeks *Accrual*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Indeks Kompas 84 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 28 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan alat analisis data pada penelitian ini menggunakan program software Eviews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Prudence*, (2) *CEO Retirement* berpengaruh terhadap *Prudence*.

Kata Kunci: *Financial Distress; CEO Retirement; Prudence*

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis pada era Revolusi Industri 4.0 mendorong perusahaan untuk

memperkuat kualitas pelaporan keuangan guna mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan. Persaingan yang semakin ketat, terutama pada sektor *consumer goods*, menuntut perusahaan untuk menjaga stabilitas kinerja dan memastikan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat andal serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, penerapan prinsip kehati-hatian atau *prudence* menjadi penting untuk meminimalkan bias manajerial dalam proses pelaporan. Prinsip ini berperan dalam menahan kecenderungan manajemen untuk melakukan pengakuan pendapatan secara agresif dan mendorong pengakuan beban secara lebih tepat, sehingga kualitas laporan keuangan tetap terjaga sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Di sisi lain, kondisi perusahaan yang mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* sering kali memengaruhi perilaku manajerial dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kondisi tertekan cenderung menghadapi risiko manipulasi laporan demi mempertahankan citra dan menarik minat investor. Selain itu, masa mendekati CEO *retirement* menjadi periode yang sensitif karena dapat memunculkan insentif bagi manajemen puncak untuk mengatur angka laporan keuangan demi meninggalkan reputasi yang baik atau memenuhi target tertentu. Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memengaruhi tingkat penerapan *prudence* dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana *financial distress* dan CEO *retirement* dapat berdampak terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian.

Financial distress menjadi perhatian penting dalam dunia bisnis karena tekanan keuangan yang dialami perusahaan sering kali memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi sulit, seperti penurunan laba, tingginya beban utang, atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, manajemen memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan laba guna mempertahankan citra perusahaan di mata investor. Kondisi ini dapat mengurangi penerapan *prudence*, karena manajer cenderung menyajikan laporan keuangan yang terlihat lebih stabil daripada kondisi sebenarnya. Ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal membuat risiko penyajian informasi yang kurang hati-hati semakin meningkat, sehingga *financial distress* menjadi faktor penting yang diduga memengaruhi tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Fenomena CEO *retirement* juga memiliki dampak signifikan terhadap proses pelaporan keuangan, terutama menjelang masa akhir jabatan. Seorang CEO yang akan memasuki masa pensiun sering kali memiliki motivasi untuk meninggalkan reputasi yang baik sebagai bentuk pencapaian kinerja selama masa kepemimpinannya. Hal ini dapat memicu kecenderungan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik melalui laporan keuangan yang kurang menerapkan *prudence*. Pada periode menjelang *retirement*, potensi terjadinya *earnings management* meningkat akibat ketidakseimbangan informasi antara manajemen puncak dan investor. Ketidaktransparan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang konservatif dan berisiko menyesatkan pihak eksternal. Dengan demikian, CEO *retirement* menjadi fenomena yang patut diperhatikan dalam kaitannya dengan praktik kehati-hatian perusahaan.

Dari hasil latar belakang yang telah tersusun di atas, maka dapat dihasilkan rumusan masalah dari topik yang telah dibuat yaitu: (1) Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Prudence*? (2) Apakah CEO *Retirement* berpengaruh pada *Prudence*. Hasil dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka terdapat tujuan yang akan dicapai yaitu: yang pertama untuk membuktikan pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence*, yang kedua untuk membuktikan pengaruh CEO *Retirement* terhadap *Prudence*.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerapan *prudence* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris terbaru mengenai peran *financial distress* dan *CEO retirement* dalam memengaruhi tingkat kehati-hatian perusahaan, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana kondisi tekanan keuangan dan pergantian CEO dapat memengaruhi kebijakan akuntansi, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan transparan. Bagi investor dan kreditur, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam menilai risiko dan kualitas laporan keuangan perusahaan, terutama pada perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* atau memasuki masa pergantian pemimpin. Bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkuat kebijakan tata kelola perusahaan guna mencegah manipulasi laporan keuangan akibat tekanan internal maupun perubahan manajerial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji variabel serupa atau memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah variabel lain, memperpanjang periode pengamatan, atau memperluas sektor industri. Dengan adanya perbedaan karakteristik industri dan dinamika pergantian CEO pada berbagai sektor, penelitian lanjutan dapat melakukan komparasi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan sebagai *agen* dengan pemilik perusahaan (pemegang saham, investor, dan stakeholder) sebagai *principal*. Dalam teori ini, agen bertugas mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang diharapkan dapat memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan principal memberikan wewenang serta kompensasi berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Menurut Eisenhardt (1989), konflik dapat muncul ketika agen dan principal memiliki tujuan serta preferensi risiko yang berbeda. Dalam konteks *financial distress*, agen cenderung memiliki insentif untuk menampilkan laporan keuangan yang tampak lebih baik guna mempertahankan kepercayaan principal. Begitu pula pada kondisi *CEO retirement*, perbedaan kepentingan antara CEO yang akan meninggalkan perusahaan dan para principal dapat memengaruhi tingkat kehati-hatian (*prudence*) dalam pelaporan keuangan.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan sinyal berupa informasi untuk membantu pihak eksternal dalam menilai kondisi perusahaan. Informasi tersebut umumnya diperoleh melalui laporan keuangan, yang dapat memberikan sinyal positif ataupun negatif mengenai prospek perusahaan. Penerapan *prudence* berfungsi sebagai bentuk sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan menyajikan laporan

keuangan secara hati-hati dan tidak melebihi-lebihkan laba. Pada kondisi *financial distress*, perusahaan cenderung memberikan sinyal bahwa mereka tetap menjaga kualitas pelaporan meskipun berada di bawah tekanan finansial. Sementara itu, masa CEO *retirement* juga dapat memengaruhi sinyal yang disampaikan perusahaan, karena pergantian kepemimpinan sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan akuntansi, termasuk tingkat konservatisme yang diterapkan. Oleh karena itu, sinyal yang diberikan melalui penerapan *prudence* menjadi penting agar investor dan stakeholder dapat menilai kredibilitas perusahaan secara objektif.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (2003) menjelaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi dipengaruhi oleh motivasi dan insentif ekonomi para pelaku dalam perusahaan, di mana manajer, pemegang saham, dan regulator bertindak rasional untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Dalam konteks *financial distress*, teori ini memprediksi bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi yang kurang konservatif untuk menampilkan kondisi keuangan yang tampak lebih baik demi mempertahankan dukungan investor dan kreditur. Sementara itu, pada situasi CEO *retirement*, manajer yang mendekati masa pensiun dapat memiliki insentif untuk mengelola laba agar terlihat lebih stabil atau meningkat sebagai bentuk pencapaian akhir sebelum meninggalkan perusahaan, sehingga pilihan kebijakan akuntansi dapat mengarah pada penurunan tingkat *prudence*. Teori ini memberikan landasan bahwa penerapan konservatisme tidak hanya ditentukan oleh standar akuntansi, tetapi juga oleh kepentingan ekonomi dan motif kontraktual yang memengaruhi keputusan manajer.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang ditandai dengan penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajiban operasional maupun kewajiban utangnya. Kondisi ini biasanya terlihat dari menurunnya profitabilitas, meningkatnya beban utang, serta arus kas yang tidak memadai untuk mendukung aktivitas perusahaan. Perusahaan yang berada dalam *financial distress* cenderung menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dan menghadapi tekanan dari kreditur maupun investor untuk menjaga stabilitas keuangan.

Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menggambarkan tingkat *financial distress* adalah *leverage*, khususnya melalui perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan utang dibandingkan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar indikasi bahwa perusahaan berada dalam tekanan keuangan. Rumus DER dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

CEO Retirement

CEO *retirement* adalah kondisi dimana CEO mendekati masa pensiun jabatannya, sehingga CEO akan cenderung berusaha meningkatkan performa perusahaan guna mendapatkan bonus yang lebih besar sebelum pensiun mereka. Keputusan seorang CEO untuk pensiun dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap strategi keuangan perusahaan. Perubahan kepemimpinan ini bisa mempengaruhi bagaimana *prudence* diterapkan dalam

laporan keuangan, mengingat adanya perubahan dalam pengambilan keputusan strategis dan kebijakan perusahaan.

Untuk menguji variabel pensiun CEO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, penelitian ini menggunakan batasan usia pensiun seorang pegawai negeri sipil di Indonesia, yaitu usia 58 tahun. Untuk mengetahui CEO dalam masa pensiun atau tidak menggunakan data usia CEO. Dasar untuk mengetahui apakah CEO dalam masa pensiun atau tidak menggunakan asumsi usia dan tahun jabatan yang dilihat dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk mengukur variabel pensiun CEO menggunakan tahun dasar 2017. Variabel ini mempunyai 2 nilai yaitu 1 dan 0. Diberi angka 1 jika CEO mendekati masa pensiun usia dimana usianya lebih dari 55 tahun ($usia \geq 55$) dan diberi angka 0 jika CEO tidak mendekati masa pensiun dimana usianya kurang dari 55 tahun ($usia \leq 55$).

Prudence

Prudence merupakan salah satu konsep yang harus diterapkan dalam laporan keuangan agar perusahaan dapat berhati – hati dalam mengakui asset dan keuntungan, namun dapat sesegera mungkin mengakui biaya dan kerugian perusahaan (Usbah dan Primasari, 2020). Sehingga dengan menerapkan prinsip konservatisme ini maka dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan meminimalisir terjadinya asimetri informasi Penelitian ini *prudence* akan diproksikan dengan menggunakan akrual. Dalam Savitri (2016:53) yang telah dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2002) besaran akrual dapat dituliskan dengan rumus:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence*

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai oleh penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajiban likuiditas maupun solvabilitas. Penelitian terdahulu pada periode 2021–2024, seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan et al. (2022) serta Saragih dan Lestari (2023), menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin besar tekanan yang dirasakan manajer untuk mengambil keputusan akuntansi yang dapat memperbaiki persepsi pemangku kepentingan terhadap kondisi perusahaan. Dalam kondisi tekanan keuangan yang tinggi, manajer cenderung mengurangi tingkat *prudence* untuk menampilkan laporan keuangan yang terlihat lebih baik demi menjaga kepercayaan investor, kreditur, dan pasar. Namun, beberapa penelitian juga menemukan kecenderungan sebaliknya, yaitu meningkatnya penerapan *prudence* ketika perusahaan berada pada tekanan keuangan, sebagai bentuk kehati-hatian untuk menghindari risiko pelanggaran kontrak dan memperkuat kredibilitas laporan. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa reaksi manajer terhadap *financial distress* dapat berbeda-beda, sehingga penting dilakukan penelitian kembali untuk memahami bagaimana kondisi tekanan keuangan memengaruhi penerapan *prudence* dalam pelaporan keuangan.

H1: Diduga *Financial distress* berpengaruh terhadap *Prudence*

Pengaruh CEO Retirement terhadap *Prudence*

CEO retirement merupakan kondisi ketika seorang pemimpin perusahaan mendekati atau memasuki masa pensiun sehingga memicu perubahan dalam struktur manajemen. Penelitian terdahulu pada periode 2021–2024, seperti yang dijelaskan oleh Putra dan Sari (2022) serta Wijayanti dan Rahmawati (2023), menunjukkan bahwa mendekatnya masa pensiun CEO dapat mendorong manajer untuk melakukan *earnings management* atau memilih

kebijakan akuntansi yang kurang konservatif. Hal ini dilakukan untuk menampilkan kinerja yang tampak lebih stabil sebagai bentuk pencapaian akhir dan untuk menjaga reputasi maupun kompensasi menjelang pensiun. Semakin dekat masa pensiun, semakin besar kecenderungan manajer mengurangi tingkat *prudence* dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, jika masa pensiun masih jauh, manajer cenderung menerapkan kehati-hatian yang lebih tinggi untuk memastikan keberlanjutan perusahaan. Situasi transisi kepemimpinan ini juga dapat memperkuat konflik keagenan antara CEO yang akan pensiun dan pemegang saham, sehingga keputusan akuntansi yang diterapkan sangat menentukan kualitas laporan keuangan.

H2: Diduga CEO *retirement* berpengaruh terhadap *Prudence*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Berdasarkan jenis data serta teknik analisis yang digunakan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena berfokus pada pengolahan data berbentuk angka. Objek penelitian adalah perusahaan Manufaktur sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024, dengan menggunakan data sekunder. Data diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan jumlah 84 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni memilih perusahaan yang sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari hasil seleksi tersebut, diperoleh 28 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak E-Views versi 12. Proses pengujian diawali dengan analisis statistik deskriptif serta pengujian asumsi klasik yang wajib dipenuhi. Setelah seluruh data lolos uji asumsi klasik, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis yang meliputi Uji F, Uji T, serta pengujian koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan Manufaktur sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan jumlah total sebanyak 84 perusahaan. Data penelitian diambil dalam rentang waktu lima tahun, yaitu dari 2020 hingga 2024.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diperoleh sebanyak 28 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Rincian mengenai sampel penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 1
Sampel penelitian tahun 2020-2025

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024	84
2	Menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2020–2024	60
3	Menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan selama periode penelitian	45

4	Memiliki data lengkap untuk variabel ROA, DER, dan ETR serta laba sebelum pajak positif setiap tahun	28
	Jumlah Sampel	28
	Tahun Pengamatan	5
	Total Sampel Penelitian	140

Sumber: Data diolah, 2025

Uji Pemilihan Model Regresi

Dalam penelitian ini, proses pemilihan model regresi dilakukan untuk memastikan metode analisis data panel yang digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik data yang tersedia. Tahapan ini penting karena setiap model regresi memiliki asumsi dan kelebihan masing-masing, sehingga perlu dilakukan perbandingan secara sistematis. Peneliti membandingkan tiga alternatif model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Perbandingan tersebut dilakukan melalui serangkaian uji statistik yang bertujuan untuk menilai tingkat kecocokan dan kelayakan masing-masing model terhadap data penelitian. Dengan cara ini, dapat ditentukan model mana yang paling tepat digunakan sehingga hasil analisis mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.013186	(27,110)	0.0060
Cross-section Chi-square	56.217631	27	0.0008

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2025)

Pada tabel paling atas terlihat bahwa nilai Prob. *Cross-section F* sebesar 0,0060 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat dibandingkan dengan model CEM untuk kasus ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

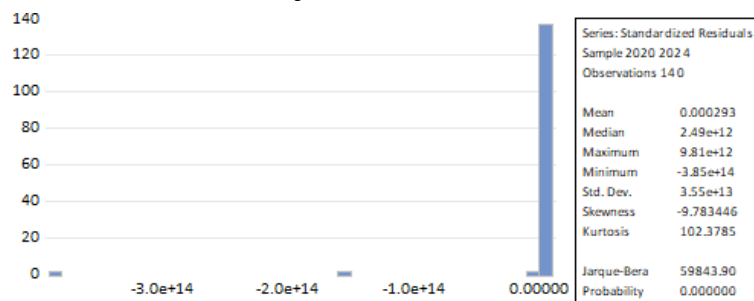
Jika menggunakan evIEWS akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Widarjono, (2007), pengambilan keputusan uji *jarque-bera* dilakukan jika:

a. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau residual mempunyai distribusi normal.

b. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

Perlu diingat kembali bahwa asumsi normalitas pada regresi linear OLS adalah pada residual bukan variabelnya. Pada aplikasi evIEWS ini, uji normalitas yang bisa kita lakukan adalah menggunakan metode jarque bera. Hasilnya sebagai berikut:

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Residual



Sumber: Hasil Output EvIEWS 12 (2025)

Hasil uji normalitas residual di atas adalah: nilai jarque bera sebesar 59843.90 dengan p value sebesar 0,000000 dimana $< 0,05$ sehingga tolak H_0 atau yang berarti residual tidak mempunyai distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan bila:

- Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka tolak H_0 atau terjadi masalah multikolinieritas.

Uji multikolinearitas menilai adakah korelasi atau interkorelasi antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.095866
X2	-0.095866	1.000000

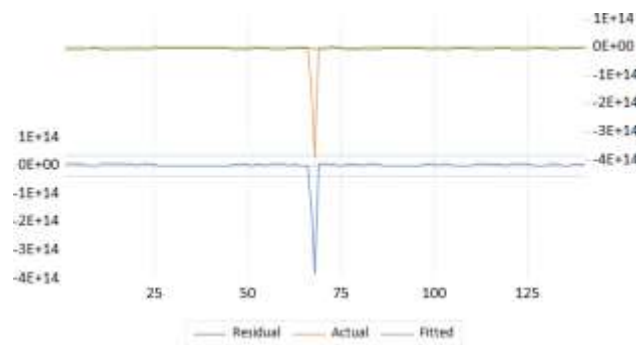
Sumber : Hasil Output EvIEWS 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan korelasi Pearson, diperoleh nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar $-0,095866$. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan. Model yang baik harus bebas dari heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas uji $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastis). Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2025)

Pada grafik residual (garis biru), actual (garis warna lain), dan fitted yang ditampilkan pada output EViews, terlihat bahwa nilai residual menunjukkan pergerakan yang tidak stabil dan melonjak sangat besar pada beberapa titik data. Rentang nilai residual tampak ekstrem (hingga $\pm 10^{14}$), jauh melebihi batas normal yang seharusnya berada pada kisaran yang realistis sesuai dengan skala data.

Perhatikan grafik residual (warna biru):

Residual tampak bergerak dengan fluktuasi sangat besar, melewati batas kewajaran dan menunjukkan penyebaran yang tidak sama pada setiap observasi. Hal ini merupakan indikasi yang sangat kuat bahwa terjadi heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan dari waktu ke waktu.

Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif.

Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut :

Jika $dw < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika $dw > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif

Jika $du < dw < (4 - dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi

Jika $dl < dw < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

Pada report model dapat dilihat $dw = 1.979245$

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

T	K	dL	dU
140	2	1,63	1,69

Sumber: Data diolah, 2025

Uji Keputusan dengan $dw = 1,979245$

Hitung:

$$4 - dU = 4 - 1,69 = 2,31$$

$$4 - dL = 4 - 1,63 = 2,37$$

Bandingkan:

$$dU < dw < (4 - dU)$$

$$1,69 < 1,979 < 2,31$$

Berdasarkan Tabel Durbin–Watson dengan jumlah observasi (T) sebesar 140 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, diperoleh nilai dL sebesar 1,63 dan dU sebesar 1,69. Nilai Durbin–Watson hitung sebesar 1,979 berada di antara dU dan (4 – dU), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Jika nilai probabilitas (sig.) < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 5
Hasil Uji T (Parsial)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 12/07/25 Time: 02:08
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 28
 Total panel (balanced) observations: 140
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-2.35E+10	1.82E+11	-0.128949	0.8976
X2	1.28E+12	2.38E+11	5.370360	0.0000
C	-1.29E+12	2.48E+11	-5.198183	0.0000

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2025)

Pengaruh *financial distress* yang diproksikan dengan X1 terhadap *Prudence* yang mempunyai nilai t-Statistic sebesar -0.128949 lebih kecil dari nilai probability atau tingkat signifikansinya senilai (0.8976 > 0,05). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence*.

Pengaruh *CEO Retirement* yang diproksikan dengan X2 terhadap *Prudence* yang mempunyai nilai t-Statistic sebesar 5.370360 lebih kecil dari nilai probability atau tingkat signifikansinya senilai (0.0000 > 0,05). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *CEO Retirement* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas (sig.) < 0,05, maka variabel independen

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $>0,05$, maka variabel independent tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 6
Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.176341	Mean dependent var	-3.01E+12
Adjusted R-squared	0.164317	S.D. dependent var	1.23E+13
S.E. of regression	1.14E+13	Sum squared resid	1.78E+28
F-statistic	14.66553	Durbin-Watson stat	1.011544
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh nilai F-statistic sebesar 14.66553 dengan probabilitas 0.000002. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dan *CEO retirement* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi variabel *prudence* dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan data gabungan cross-section dan time series.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/06/25 Time: 23:39				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (balanced) observations: 140				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-1.93E+11	6.31E+12	-0.030552	0.9757
X2	5.39E+12	7.22E+12	0.746949	0.4564
C	-7.06E+12	7.09E+12	-0.995433	0.3213

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (2025)

Persamaan fungsional sebagai berikut:

$$Y = -7.06E+12 + -193E+11X1 + 5.39E+12X2$$

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 - 1. Semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R² rendah, berarti sebagian besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

R-squared	0.004816	Mean dependent var	-4.13E+12
Adjusted R-squared	-0.009712	S.D. dependent var	3.56E+13
S.E. of regression	3.58E+13	Akaike info criterion	65.27562
Sum squared resid	1.75E+29	Schwarz criterion	65.33865
Log likelihood	-4566.293	Hannan-Quinn criter.	65.30123
F-statistic	0.331477	Durbin-Watson stat	1.627954
Prob(F-statistic)	0.718437		

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil dari perhitungan dengan menggunakan Eviews 12 pada tabel di atas, diperoleh Koefisien Determinasi Adjusted R-Squared (R²) dari variabel *financial distress* (X1) dan CEO *retirement* (X2) terhadap variabel *prudence* sebesar -0.009712, yang menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat masih tergolong lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa persentase pengaruh variabel *financial distress* dan CEO *retirement* terhadap *prudence* adalah sebesar -0.9712%, sedangkan sisanya sebesar -99.0288% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence*, yang terlihat dari nilai signifikansi 0,8976 ($> 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tetap berusaha menjaga kredibilitas laporan keuangan meskipun sedang berada dalam kondisi keuangan yang kurang stabil. Sesuai dengan *agency theory*, manajer tetap memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang dapat dipercaya kepada *principal*, sehingga tekanan keuangan tidak selalu mendorong terjadinya praktik penurunan konservatisme. Selain itu, perusahaan sektor *basic materials* cenderung beroperasi dalam jangka panjang sehingga tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian demi menjaga kepercayaan investor.

Temuan ini juga sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal. Dalam kondisi *financial distress*, perusahaan mungkin memilih mempertahankan tingkat *prudence* sebagai bentuk sinyal bahwa mereka tetap berhati-hati dan tidak melakukan manipulasi demi memperbaiki citra. Hal ini menyebabkan *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *prudence*, karena perusahaan lebih memilih menjaga kredibilitas laporan daripada menurunkan konservatisme. Kondisi ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa tekanan keuangan justru dapat mendorong peningkatan kehati-hatian untuk menghindari risiko pelanggaran kontrak dan menjaga hubungan dengan kreditur.

Berbeda dengan *financial distress*, variabel CEO *retirement* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *prudence*, terlihat dari nilai signifikansi 0,0000 ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa periode menjelang pensiun merupakan faktor yang memengaruhi keputusan manajerial dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan *positive accounting theory*, CEO yang mendekati masa pensiun memiliki insentif untuk menampilkan kinerja keuangan terbaik sebagai bentuk warisan reputasi. Insentif tersebut mendorong CEO melakukan praktik pelaporan yang kurang konservatif atau lebih agresif dalam pengakuan laba

sehingga tingkat *prudence* menurun. Temuan ini membuktikan bahwa pergantian kepemimpinan dapat memengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan.

Hasil analisis juga relevan dengan *agency theory*, di mana adanya konflik kepentingan antara CEO yang akan pensiun dan pemegang saham dapat memicu keputusan akuntansi yang tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip kehati-hatian. CEO yang menjelang pensiun biasanya lebih fokus pada kompensasi, pencapaian akhir, atau penilaian kinerja historis, sehingga berpotensi memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bukti bahwa CEO *retirement* merupakan faktor yang perlu diperhatikan karena dapat menurunkan kualitas konservatisme laporan keuangan, terutama pada periode transisi manajerial.

Secara simultan, *financial distress* dan CEO *retirement* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*, meskipun secara parsial hanya CEO *retirement* yang menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan internal perusahaan dan dinamika kepemimpinan tetap berperan dalam memengaruhi kebijakan akuntansi. Namun, nilai *adjusted R²* yang sangat rendah mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut bukanlah faktor utama penentu penerapan *prudence*. Artinya, masih terdapat faktor lain seperti *corporate governance*, kualitas audit, struktur kompensasi, atau kepemilikan manajerial yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kualitas pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh aspek perilaku manajemen, terutama pada periode mendekati pensiun CEO.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* selama periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang dialami perusahaan tidak memengaruhi tingkat kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan tetap berupaya menjaga kredibilitas informasi yang disajikan meskipun berada dalam kondisi keuangan yang kurang stabil. Sebaliknya, CEO *retirement* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *prudence*, di mana CEO yang mendekati masa pensiun cenderung memiliki insentif untuk menampilkan kinerja terbaik, sehingga dapat mengurangi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan. Hal ini menegaskan bahwa dinamika kepemimpinan memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan tekanan keuangan terhadap penerapan prinsip kehati-hatian.

Secara simultan, *financial distress* dan CEO *retirement* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*, namun kemampuan kedua variabel tersebut dalam menjelaskan variasi kehati-hatian relatif rendah sebagaimana terlihat dari nilai *adjusted R²*. Artinya, masih terdapat faktor lain seperti *corporate governance*, kualitas audit, atau struktur kompensasi manajerial yang lebih dominan dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek perilaku manajemen khususnya masa mendekati pensiun CEO memiliki peran penting dalam menjaga atau menurunkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga perusahaan perlu memperkuat mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa proses penyusunan laporan tetap sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CEO *retirement* memiliki pengaruh signifikan terhadap *prudence*, perusahaan disarankan untuk memperkuat mekanisme *corporate governance*, terutama pada periode menjelang pergantian CEO. Dewan komisaris, komite audit, dan auditor eksternal perlu meningkatkan fungsi pengawasan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan

pribadi manajemen yang mendekati masa pensiun. Selain itu, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kompensasi jangka panjang yang lebih menekankan pada keberlanjutan kinerja daripada hasil jangka pendek, sehingga dapat mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang kurang konservatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *prudence*, seperti kualitas audit, struktur kepemilikan, *corporate governance*, atau kompensasi manajemen, mengingat nilai *adjusted R²* penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial distress dan CEO *retirement* belum sepenuhnya menjelaskan perubahan tingkat kehati-hatian. Penelitian juga dapat memperluas objek ke sektor industri lain atau memperpanjang periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan generalizable. Selain itu, penggunaan metode analisis yang berbeda seperti *robust regression* atau pemodelan non-linear dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Ermawati. (2018). *PSAK No.14, PSAK No.16, PSAK No.19*. (Ada dalam konteks artikel, tidak lengkap datanya, sehingga tidak dicantumkan sebagai referensi mandiri.)
- Amrillah, A. S., & Zulfikar, Z. (2024). Pengaruh financial distress, firm size, leverage, dan CEO retirement terhadap prudence (Studi empiris pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019–2022). *Journal of Accounting and Financial Management*, 5(4), 812–819.
- Angela, & Salim. (2020). *Financial distress*. (Referensi dari isi artikel, tidak dicantumkan tanpa data jelas.)
- Choirunnissa, F. Y., & Fitria, A. (2022). Pengaruh asimetri informasi, financial distress, kepemilikan manajerial, leverage, dan profitabilitas terhadap prudence. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–14.
- Kurniawan, A., Santoso, D., & Lestari, N. (2022). Pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 112–124.
- Pahriyani, & Asiah. (2020). Debt to equity ratio. (Diambil dari artikel, tidak dicantumkan tanpa data lengkap.)
- Putra, A., & Sari, W. (2020). Analisis kondisi financial distress pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keuangan*, 5(1), 45–55.
- Putra, A., & Sari, W. (2022). Dampak CEO retirement terhadap praktik earnings management. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(3), 201–213.
- Saragih, T., & Lestari, P. (2023). Kondisi financial distress dan implikasinya terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 14(1), 77–89.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih. (2020). Pengaruh growth opportunity, financial distress, CEO retirement terhadap konservatisme akuntansi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013–2017). *Jurnal Kajian Bisnis*, 28(1), 13–34.
- Usbah, N., & Primasari, D. (2020). Konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan

perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 6(2), 134–142.

Wijayanti, S., & Rahmawati, T. (2023). CEO retirement dan pengaruhnya terhadap kebijakan akuntansi perusahaan. *Jurnal Governance dan Akuntabilitas*, 11(4), 255–266.